

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker dikatakan sebagai penyakit tidak menular (PTM) yang selalu mengalami peningkatan baik di dunia bahkan di Indonesia. Setiap tahunnya, terdapat penambahan 6,25 juta kasus kanker di dunia, dengan satu kematian akibat kanker terjadi setiap 11 menit dan satu kasus baru muncul setiap 3 menit. Berbicara tentang kanker, kanker serviks mendapatkan kanker kedua terbanyak di kalangan perempuan, setelah kanker payudara. Penyakit ini sering dijumpai di negara-negara berpendapatan rendah - menengah (WHO, 2024).

Kanker ini muncul di serviks (leher rahim) disebabkan oleh infeksi HPV (Human Papiloma Virus) (Halim dan Khayati, 2020). Menurut Ramatillah dkk. (2023), sekitar 99,7% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papiloma Virus (HPV), yang 50% kasus berkaitan dengan HPV tipe 16. Virus HPV dapat menginfeksi lapisan mukosa di area mulut, kerongkongan, dan anus, serta dalam jangka panjang dapat menyebabkan perkembangan sel pra-kanker.

Menurut WHO (2024), secara global didapatkan sekitar 660.000 kasus baru pada tahun 2022. Sedangkan menurut International Agency for Research on Cancer (IARC), (2022) menyebutkan Indonesia mencapai 36.964 kasus. Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali dilaporkan bahwa jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2023 mencapai 15 orang dan mengalami peningkatan sebanyak 21 orang di tahun 2024. Di Kota Denpasar telah mengalami penurunan penyandang kanker serviks dari 3 orang ke tidak ada penyandang pada tahun 2023-2024.

Kanker serviks paling umum ditemukan oleh wanita berusia 35 hingga 44 tahun, dengan rata-rata usia penderita sekitar 50 tahun. Walaupun kasusnya jarang ditemui pada perempuan berusia <20 tahun, kanker serviks tetap mungkin terjadi pada kelompok usia ini (American Cancer Society, 2024).

Menurut penelitian Ningsih dkk., (2017), risiko kanker serviks pada perempuan di bawah usia 20 tahun meningkat seiring dengan aktivitas seksual dini. Wanita berumur <20 tahun memiliki risiko 2,41 kali lebih tinggi dibandingkan wanita di atas usia 20 tahun. Semakin dini melakukan hubungan seksual, semakin tinggi peluang terkena kanker serviks. Jika semakin awal seseorang melakukan hubungan seksual, semakin besar peluang terkena kanker ini. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan biologis serviks pada usia muda serta pengalaman pertama dalam berhubungan seksual.

Sejalan penelitian Musfirah (2018) dikarenakan berhubungan seksual pada usia muda, ditemukan OR-nya 2,473 yang berarti salah satu faktor risiko utama kanker serviks yakni melakukan hubungan seksual pada usia dini. Risiko ini muncul karena rahim belum sepenuhnya matang, menyebabkan sel-sel di serviks lebih rentan terhadap paparan zat kimia dari sperma. Jika terjadi penumpukan sel mati di serviks, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya kanker ini.

Alasan meningkatnya angka kematian akibat kanker serviks sering kali disebabkan oleh keterlambatan diagnosis, karena gejalanya tidak muncul pada tahap awal sehingga banyak wanita tidak menyadarinya. Jika penderita kanker serviks didiagnosis pada stadium awal, kemungkinan kualitas hidup wanita penderita kanker serviks bisa meningkat dan pengobatannya akan lebih berhasil

(Wahyuni dan Suariyani, 2024). Salah satu langkah pencegahan kanker serviks saat stadium awal dengan dilaksanakannya pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya penyampaian informasi terkait kesehatan kepada masyarakat, kelompok, bahkan individu. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan. Diharapkan pengetahuan ini dapat memengaruhi perilaku positif dalam menjaga kesehatan (Mustika and Sudiantara, 2019).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Samaria (2022), kegiatan edukasi dilakukan secara daring ini diawali dan diakhiri dengan pengisian kuesioner untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kanker serviks serta skriningnya. Intervensi berupa penerimaan materi dan sesi tanya jawab. Ditemukan bahwa terjadi peningkatan rerata skor *pretest* dan *post test* dari 5.48 ke 9.68. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kanker serviks.

Hasil penelitian oleh Musa dkk., (2017), intervensi dalam melakukan pendidikan kesehatan sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan perempuan mengenai kanker serviks, pentingnya pemeriksaan, serta menambah keinginan untuk konseling dan bimbingan terkait pemeriksaan Pap smear. Jika kita bisa menyesuaikan bahasa dan teori yang sesuai terhadap komunitas tertentu, akan menambah perilaku terkait pencegahan penyakit kanker serviks.

Hasil penelitian oleh Ampofo et al., (2023), menunjukkan bahwa remaja Ghana cenderung mencari informasi dari pakar dan lembaga kesehatan, seperti dokter, perawat, guru, serta orang tua. Mayoritas siswa lebih memilih pendidikan di lingkungan rumah sakit karena menawarkan privasi, suasana yang mendukung,

dan kenyamanan untuk membahas isu-isu kesehatan. Namun, pendekatan ini membutuhkan banyak sumber daya dan hanya dapat menjangkau sedikit orang saja. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan melalui sekolah berpengaruh besar karena hanya hemat sumber daya. Untuk meningkatkan pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks di wilayah berpendapatan rendah dengan keterbatasan sumber daya, media yang dapat dilakukan yakni siaran dan media massa digital (misalnya, televisi, radio, situs web) yang menyampaikan pesan-pesan utama melalui profesional dan organisasi kesehatan yang terpercaya.

Selain itu, hasil penelitian oleh Kim et al., (2019) ditemukan bahwa penelitian dilakukan untuk mengevaluasi dampak pendidikan kesehatan dalam mencegah kanker serviks di kalangan siswi sekolah menengah pertama di Korea. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah pendidikan tersebut menciptakan persepsi positif terhadap tes PAP Smear dan mendorong mereka untuk melakukan tes PAP Smear di masa dewasa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran akan pentingnya pencegahan kanker serviks. Siswi SMP di Korea ini sepakat bahwa pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks sangat penting dan perlu diberikan. Ditemukan hanya satu siswi saja yang mengetahui pencegahan kanker serviks karena memiliki anggota keluarga berprofesi sebagai dokter. Selain itu, para siswi tidak mendapatkan pendidikan mengenai pencegahan kanker serviks di rumah, sekolah, maupun di rumah sakit.

Menurut hasil penelitian oleh Oringtho et al., (2024) bahwa 97% peserta sudah mengetahui tentang kanker serviks, dengan sumber informasi utama berasal dari teman (31,1%). Sebanyak 59% mengetahui adanya vaksin untuk mencegah kanker serviks, tetapi hanya 33% yang pernah menerima dosis vaksin. Mayoritas

peserta (89%) menyadari bahwa kanker serviks dapat dicegah, namun hanya 52% yang memahami bahwa vaksinasi pada anak perempuan berusia 9–13 tahun dapat mencegah penyakit tersebut. Mayoritas peserta tidak mengenali faktor risiko kanker serviks seperti hubungan seksual dini, infeksi human papilloma virus (HPV), dan merokok. Rendahnya kesadaran akan pencegahan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa remaja putri tidak merasa berisiko terkena kanker serviks. Penelitian menekankan efektivitas pendidikan sebaya dan pembelajaran berbasis sekolah dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap. Intervensi pendidikan kesehatan di sekolah tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong siswa menjadi promotor kesehatan dan keluarga serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan kanker serviks sebaiknya melibatkan guru, siswa agar kegiatan ini bisa lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian berikutnya yang dibahas oleh Ramatillah dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa pada tahap *pretest*, 84% pertanyaan dijawab dengan benar sementara 16% pertanyaan dengan jawaban yang salah. Hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat responden yang belum memahami penyakit kanker serviks. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dianggap sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kanker serviks.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indryani (2019) menyebutkan bahwa di SMAN 2 Bone menunjukkan 10 orang (14%) memiliki pengetahuan baik karena peduli bahaya kanker serviks dan aktif mencari informasi melalui media sosial. Sebanyak 22 orang (31%) memiliki pengetahuan cukup karena siswi kurang mencari informasi dan komplikasi jika terkena kanker serviks. Dan sebanyak 38 orang (55%) memiliki pengetahuan kurang karena kurangnya

pemanfaatan sosial media dan minimnya kepedulian penyakit kanker serviks. Dalam hal sikap remaja putri terhadap kanker serviks, 26 siswi (37%) setuju dengan langkah pencegahan seperti tidak melakukan hubungan seksual dini, tidak mengonsumsi alkohol, tidak merokok, dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Namun sebanyak 44 orang (63%) kurang memahami fenomena ini akibat minimnya pengetahuan tentang penyebab, pencegahan, pengobatan, pemeriksaan, bahaya kanker serviks. Setelah diberikan edukasi, 38 responden (54%) menunjukkan respons positif dengan berusaha menjauhi penyebab kanker serviks dan bersedia berkonsultasi jika mengalami salah satu gejala kanker tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2022), terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara siswi SMA Negeri dan SMA Swasta di Kabupaten Badung. Mayoritas siswi SMA Negeri memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 58,3%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 26,2%, tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15,5%. Sedangkan SMA Swasta memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 21,4%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 40,5%, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 38,1%. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi sumber informasi di sekolah seperti media *leaflet* dan poster tentang kesehatan. SMA Negeri lebih banyak menyediakan media edukasi, serta mengadakan pemeriksaan kesehatan, pemberian imunisasi oleh UKS, ekstrakurikuler PMR, dan penyuluhan kesehatan dari tenaga kesehatan, kesehatan reproduksi dari guru biologi. Di sisi lain, edukasi kesehatan di SMA Swasta masih terbatas karena kurangnya sumber informasi selain pembelajaran dari guru serta ekstrakurikuler yang kurang efektif setelah pandemi.

Hasil penelitian oleh Tianing dkk., (2023), yang mana mengukur pengetahuan masyarakat terkait gejala dini dan pengetahuan tentang faktor risiko kanker serviks pada wanita umur 25-60 tahun. Dan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kanker serviks di Bali sebanyak 97,9% orang memiliki tingkat pengetahuan menengah ke bawah dan hanya 2,2% yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kota Denpasar menjadi salah satu wilayah yang memiliki tingkat pengetahuan rendah-sedang (57,1% - 42,9%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan tinggi (0,0%) terkait pengetahuan kanker serviks. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan angka kejadian kanker serviks dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan tentang kanker, pencegahan, dan pengobatannya di Provinsi Bali.

Dalam upaya promotif untuk mengurangi kejadian kanker serviks, pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan memanfaatkan media yang menarik. Berbagai jenis media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan terkait kanker serviks. Namun, efektivitas peningkatan pengetahuan tergantung dari pemilihan jenis media, isi pesan media dan cara menyampaikan materi saat melaksanakan pendidikan kesehatan. Media yang digunakan harus mudah dimengerti agar objek penelitian bisa menangkap dengan jelas informasi, mempermudah maksud dan tujuan pesan yang disampaikan, serta mengurangi adanya kesalahan persepsi (Sudartinah dkk., 2022)

Media *flash card* dapat menjadi salah satu pilihan digunakannya dalam pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks. Media *flash card* adalah media pembelajaran yang berbentuk persegi panjang yang digunakan dalam mengingat serta berisi tulisan dan gambar di atasnya (Akbar, 2022).

Studi pendahuluan peneliti pada tanggal 18 Desember 2024, ditemukan 148 siswi dari total 480 siswi di SMA Dwijendra Denpasar yang terbagi menjadi 8 kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan terkait pencegahan kanker serviks di lingkungan sekolah. Selain itu, tidak ditemukan informasi kesehatan di mading sekolah serta program UKS yang kurang aktif dalam menyampaikan informasi ke siswi. Kota Denpasar sendiri termasuk kawasan dengan tingkat pengetahuan yang masih rendah terkait penyakit kanker serviks. Sehingga dari fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Flash Card* Terhadap Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri di Denpasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flash card* terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri di Denpasar tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flash card* terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri di Denpasar tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Denpasar tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja putri tentang pencegahan kanker serviks sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Denpasar tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi tindakan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Denpasar tahun 2025.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks setelah diberikan pendidikan kesehatan di Denpasar tahun 2025.
- e. Mengidentifikasi sikap remaja putri tentang pencegahan kanker serviks setelah diberikan pendidikan kesehatan di Denpasar tahun 2025.
- f. Mengidentifikasi tindakan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks setelah diberikan pendidikan kesehatan di Denpasar tahun 2025.
- g. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri di Denpasar tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas tentang perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri serta dapat digunakan sebagai bahan maupun data dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan perilaku responden agar mampu melakukan pencegahan terjadinya kanker serviks.

a. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah masukan di sekolah penelitian agar program pendidikan kesehatan terkait pencegahan kanker serviks dijadikan program edukasi tambahan.

b. Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat luas terutama orang tua/wali remaja putri terkait pencegahan terjadinya kanker serviks.